

IMPLIKASI RELASI EKSPLORATIF ('ALÂQAH AL-TASKHÎR) DALAM PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH FILOSOFIS ATAS PEMIKIRAN MÂJID 'IRSÂN AL-KÎLÂNÎ

Rahendra Maya

Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor

e-mail: rahendra.maya76@ gmail.com

Received: 05-08-2018, Accepted: 13-08-2018, Published: 03-09-2018

Abstract

This article examines Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî perspective on explorative relationships between human beings as servants of Allah S.W.T. with the universe or the universe that surrounds and is around them ('*alâqah al-taskhîr*, '*alâqah baina al-insân wa al-kaun*); in a frame of worship to Him ('*alâqah al-'ibâdah*, '*alâqah baina al-insân wa Al-Khâliq*). The original and pithy thought of Al-Kîlânî is primarily derived from his work entitled *Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Dirâsah Muqâranah baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Dirâsah Muqâranah baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Al-Falsafât Al-Tarbawiyah Al-Mu'âshirah* and *Ahdâf Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah fî Tarbiyah Al-Fard wa Ikhrâj Al-Ummah wa Tanmiyah Al-Ukhuwwah Al-Insâniyyah* supported by several other educational works. The explorative relation ('*alâqah al-taskhîr*) described by Al-Kîlânî is, among other things, related to the nature of *al-taskhîr*, the essential objective of *al-taskhîr*, *al-taskhîr*, objectivity, and the implications of *al-taskhîr* relations.

Keyword: *al-taskhîr*, '*alâqah al-taskhîr*, *philosophical*, *Islamic education*.

Abstraksi

Artikel ini mengkaji perspektif Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî tentang relasi eksploratif antara manusia sebagai hamba Allah S.W.T. dengan alam semesta atau jagat raya yang melingkupi dan ada di sekitar mereka ('*alâqah al-taskhîr*, '*alâqah baina al-insân wa al-kaun*); dalam bingkai peribadatan kepada-Nya ('*alâqah al-'ibâdah*, '*alâqah baina al-insân wa Al-Khâliq*). Pemikiran orisinal dan bernas dari Al-Kîlânî tersebut utamanya berasal dari karyanya yang berjudul *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Dirâsah Muqâranah baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Al-Falsafât Al-Tarbawiyah Al-Mu'âshirah* dan *Ahdâf Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah fî Tarbiyah Al-Fard wa Ikhrâj Al-Ummah wa Tanmiyah Al-Ukhuwwah Al-Insâniyyah* dengan didukung beberapa karya edukatifnya yang lain. Relasi eksploratif ('*alâqah al-taskhîr*) yang dideskripsikan Al-Kîlânî antara lain berkaitan dengan hakikat *al-taskhîr*, tujuan esensial *al-taskhîr*, objektifitas *al-taskhîr*, dan implikasi relasi *al-taskhîr*.

A. PENDAHULUAN

Salah satu tema esensial dan sangat urgen dalam kajian Ilmu Pendidikan Islam maupun dalam pembahasan Filsafat Pendidikan Islam adalah telaah atau sorotan dan analisis tentang visi-misi dan tujuan pendidikan Islam. Banyak pakar pendidikan Islam dan ahli kependidikan Islam yang telah mendeskripsikan perspektif dan mengemukakan pandangannya tentang kedua tema utama dan urgen dalam pendidikan Islam tersebut.

Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî sebagai salah satu pakar pendidikan Islam kontemporer termasuk yang memberikan deskripsi tentang visi-misi dan tujuan utama pendidikan Islam.

Menurut Al-Kîlânî, secara spesifik tujuan utama pendidikan Islam adalah (1) mendidik individu Muslim yang baik (*tarbiyah al-fard al-Muslim au al-insân al-shâlih*); (2) mengkader keluarga Islami (*ikhrâj al-usrah al-muslimah*); (3) mencetak umat pengemban misi profetik kenabian (*ikhrâj ummah al-risâlah*); dan (4) menciptakan persaudaraan insani yang universal (*tanmiyah al-ukhuwwah al-insâniyyah*).¹

¹ Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1998). *Ahdâf Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah fî Tarbiyah Al-Fard wa Ikhrâj Al-Ummah wa Tanmiyah Al-Ukhuwwah Al-*

Di lain kesempatan, tujuan spesifik pendidikan Islam tersebut oleh Al-Kîlânî dideskripsikan sebagai berikut:²

1. Mengenalkan manusia atau peserta didik terhadap Penciptanya, yaitu Allah S.W.T. dengan membina relasi harmonis di antara keduanya berdasarkan asas kerabbaniyahan Sang Pencipta dan dilandasi peribadatan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya (*ta'rîf al-insân bi Khâliqihî wa binâ' al-'alâqah bainahumâ 'alâ asâsin min rabbâniyyah Al-Khâliq wa 'ubûdiyyah al-makhlûq*).
2. Menumbuh-kembangkan perilaku moral peserta didik dan mengarahkan persepsinya agar selaras dengan perspektif Islam (*tathwîr sulûk al-fard wa taghyîr ittijâhâtihi bi haitu tansajimu ma'a al-ittijâhât Al-Islâmiyyah*).
3. Melatih peserta didik agar mampu menghadapi dinamika kehidupan yang bersifat material (*tadrîb al-fard 'alâ muwâjahah mutathallabât al-hayâh al-mâddiyyah*).
4. Mencetak umat Islam yang kuat dalam berakidah dan komitmen dalam menjalankan syariat Islam yang penuh keadilan (*ikhrâj al-ummah Al-Islâmiyyah al-qâ'imah 'alâ rawâbith al-'aqidah Al-Islâmiyyah wa tasyrî'âtihâ al-'âdilah*).

Insâniyyah. Virginia: The International Institute of Islamic Thought. hlm. 53.

² Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1985). *Tathawwur Mafhûm Al-Nazhariyyah Al-Tarbawiyah Al-Islâmiyyah: Dirâsah Manhajiyyah fî Al-Ushûl Al-Târîkhiyyah li Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*. Beirut: Dâr Ibn Katsîr dan Maktabah Dâr Al-Turâts Al-Madinah Al-Munawwarah. hlm. 34-37.

5. Membimbing kaum Muslimin untuk menyebarkan risalah Islam ke segenap penjuru dunia (*taujiḥ Al-Muslimîn li ḥaml al-risâlah Al-Islâmiyyah ilâ al-'âlam*).
6. Menanamkan keyakinan tentang kesatuan dan persamaan antar umat manusia (*ghars al-îmân bi wihdah al-insâniyyah wa al-musâwâh baina al-basyar*), yaitu sebagai sesama makhluk ciptaan Allah S.W.T..

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara general yang lebih ringkas dan mudah diingat menurut Al-Kîlânî adalah melahirkan insan pembelajar yang berdedikasi tinggi (*al-insân al-muta'allim al-râqî*), yaitu insan yang mampu merealisasikan visi-misi pendidikan Islam, atau mengantarkan peserta didik mencapai kemajuan insaninyah yang paripurna. Yaitu sampai ke derajat “bentuk transformatif yang sebaik-baiknya” seperti yang diistilahkan Al-Qur'an (*bulûgh al-muta'allim darajah al-raqî al-insânî au darajah aḥsan taqwîm ḥasba al-ta'bîr Al-Qur'ânî*)^{3,4} dimana tujuan secara general ini dapat dinyatakan sebagai realisasi visi-misi pendidikan Islam yang paling utama.

Visi-misi pendidikan Islam tersebut dapat diraih dengan menjalin secara organik-sinergis pelbagai relasi (*'alâqah*)

yang menjadi konsekuensi logisnya yang harmonis, yaitu (1) relasi antara peserta didik dan Allah S.W.T. (*Al-Khâliq*); (2) relasi antara peserta didik dan alam semesta atau jagat raya (*kaun*); (3) relasi antara peserta didik dan orang lain (*insân*); (4) relasi antara peserta didik dan kehidupan dunia (*ḥayâh*), dan (5) relasi antara peserta didik dan akhirat (*âkhirah*).⁵

Secara agak mendetail, visi-misi pendidikan Islam tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Relasi antara Sang Khaliq dan peserta didik (*al-'alâqah baina Al-Khâliq wa baina al-insân*), yaitu terciptanya relasi ibadah atau relasi penghambaan dan totalitas ketundukan (*'alâqah 'ubûdiyyah*).
2. Relasi antara peserta didik dan alam semesta atau jagat raya (*al-'alâqah baina al-insân wa baina al-kaun*), yaitu terciptanya relasi eksplorasi (*'alâqah taskhîr*).
3. Relasi antara peserta didik dan orang atau pihak lain sesama manusia (*al-'alâqah baina al-insân wa baina al-insân*), yaitu terciptanya relasi keadilan dan kebaikan (*'alâqah 'adl wa ihsân*).
4. Relasi antara peserta didik dan kehidupan duniawi (*al-'alâqah baina al-insân wa baina al-ḥayâh*), yaitu terjalannya relasi ujian (*'alâqah ibtilâ*).
5. Relasi antara peserta didik dan kehidupan akhirat (*al-'alâqah baina al-insân wa baina al-âkhirah*), yaitu terjalannya relasi tanggung jawab

³ Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Dirâsah Muqâranah baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Al-Falsafât Al-Tarbawiyah Al-Mu'âshirah*. Mekkah: Maktabah Al-Manârah. hlm. 75.

⁴ Lihat dan renungkan Q.S. Al-Tîn [95]: 4.

⁵ Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 75.

dan pemberian balasan (*'alâqah mas'ûliyyah wa jazâ'*).⁶

Dari kelima relasi atau konsep filosofis yang menjadi visi-misi utama pendidikan Islam tersebut di atas –yaitu konsep relasi ibadah (*'alâqah 'ubûdiyyah*), relasi eksploratif (*'alâqah taskhîr*), relasi keadilan dan kebaikan (*'alâqah 'adl wa ihsân*), relasi ujian (*'alâqah ibtilâ'*), dan relasi tanggung jawab dan pemberian balasan (*'alâqah mas'ûliyyah wa jazâ'*)⁷, konsep relasi eksploratif (*'alâqah taskhîr*) termasuk kajian yang menarik namun dapat dikategorikan sebagai pembahasan yang belum mendapatkan banyak atensi.

Untuk mengkaji dan menganalisis konsep relasi eksploratif (*'alâqah taskhîr*) secara deskriptis dan sistematis, artikel ini menelusuri konsep relasi eksploratif tersebut berdasarkan perspektif dan pemikiran Mâjid 'Irsân Al-Kilânî dalam beberapa karya kependidikannya yang populer dan dapat diklasifikasi sebagai karya yang telah mewakili corak pemikirannya.

⁶ Mâjid 'Irsân Al-Kilânî. (1987). hlm. 75. Adapun rincian detailnya lihat hlm. 77-229.

⁷ Relasi ibadah (*'alâqah 'ubûdiyyah*) sering dibahas dalam kajian akidah dan fikih ibadah. Sedangkan relasi keadilan dan kebaikan (*'alâqah 'adl wa ihsân*), relasi ujian (*'alâqah ibtilâ'*), dan relasi tanggung jawab dan pemberian balasan (*'alâqah mas'ûliyyah wa jazâ'*) banyak dibahas dalam kajian akhlak dan adab serta kajian keislaman lainnya.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Definisi *Al-Taskhîr*

Al-Taskhîr secara simplistik berarti ketundukan dan pengendalian alam semesta atau jagat raya. Dalam Al-Qur'an diungkapkan dan dinyatakan dengan term *sakhkhara* (atau *taskhîr*) dengan beragam bentuk derivasinya (*isyiqâq*), dimana setidaknya terdapat dalam 26 ayat/surat secara berulang,⁸ tepatnya terdapat dalam 15 surat dan 23 ayat.

Secara leksikal-etimologis (*lughatan*), *al-taskhîr* berasal dari akar kata *sakhkhara-yusakhkhiru-taskhîran*, antara lain memiliki arti memperhambakan (*dzallala*), memaksa (*qahara*), menguasai (*sallatha*), dan mempekerjakannya tanpa diberi upah (*kallafa 'amalan bi lâ ajr*),⁹ bagi kepentingan dan kemanfaatan pihak lain.

Term *al-taskhîr* secara eksplisit bisa saja bersinonim dan ekuivalen dengan mengendalikan (*siyâqah*), mengatur (*tadbîr*), memudahkan (*taisîr*), mempersiapkan (*tahyi 'ah*), memperhambakan (*tadzlîl*), menguasai (*taslîth*), memenej (*tanzhîm*), menyediakan (*taudî'*), dan menyiapkan (*'idâd*), serta mungkin saja dengan beberapa term lainnya.

Al-Husain ibn Muḥammad atau populer sebagai Al-Râghib Al-Ashfahânî menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-taskhîr* secara terminologis (*ishthilâhan*) adalah:¹⁰

⁸ Muḥammad Fu'âd 'Abd Al-Bâqî. (1991). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*. Beirut: Dâr Al-Ḥadîts. hlm. 441; dan Husain Muḥammad Fahmî Al-Syâfi'î. (2008). *Al-Dalîl Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Salâm. hlm. 473-474.

⁹ Lihat Muḥammad Al-Tûnjî. (2011). *Al-Mu'jam Al-Mufashshal fî Tafsi'r Gharîb Al-Qur'ân Al-Karîm*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. hlm. 235-236.

¹⁰ Lihat Al-Husain ibn Muḥammad Al-Râghib Al-Ashfahânî. (t.t.). *Al-Mufradât fî Gharîb Al-*

سياقة إلى الغرض المختص قهرا، فالمسخر هو المقيض للفعل.

Mengendalikan (*siyâqah*) sesuatu untuk tujuan tertentu secara paksa (*qahr*), yaitu dengan ditundukkan tanpa memiliki alternatif. Maka sesuatu yang ditundukkan atau dikendalikan (*al-musakhkhar*) tersebut adalah sesuatu yang diberdayakan untuk suatu usaha atau aktifitas tertentu.

Sesuatu yang ditundukkan, dikendalikan, dikuasakan, dan diberdayakan tersebut adalah alam semesta atau jagat raya beserta segala isinya. Sedangkan pihak yang memperoleh kemanfaatan dan mendapatkan hak untuk mengeksplorasi alam semesta yang ditundukkan tersebut (*al-musakhkhar*) secara spesifik adalah umat manusia.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep *al-taskhîr* merupakan konsep agama (tepatnya konsep Islam) yang menyatakan bahwa alam semesta telah ditundukkan dan dimudahkan oleh Allah S.W.T. untuk dieksplorasi dan diberdayakan bagi kepentingan manusia yang bermanfaat dalam rangka menunaikan tugas peribadatan mereka sebagai hamba-hamba-Nya.¹¹

Qur'ân. ed. Markaz Al-Dirâsât wa Al-Buĥûts bi Maktabah Nazzâr Mushthafâ Al-Bâz. Makkah: Maktabah Nazzâr Mushthafâ Al-Bâz. Vol. 1. hlm. 300.

¹¹ Lihat Rahendra Maya. (2017). Penafsiran Al-Sa'di Tentang Konsep *Al-Taskhîr*. *Jurnal Al-Tadabbur*, 2 (03). hlm. 8.

2. Introduksi Biografi Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî dan Karyanya

Belum banyak tulisan atau karya tulis sepanjang penelusuran dan hingga saat ini yang mendeskripsikan biografi dan profil mendetail dari Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. Berikut biografi ringkas dari Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî dengan beragam aktifitas dan karya-karyanya:¹²

Ia adalah Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî, dilahirkan di Irbid wilayah Ramtsa di Yordania pada tahun 1351 H./1932.

Pada tahun 1383 H./1963 memperoleh gelar Sarjana S-1 (Lc.) dalam bidang Sejarah dari Universitas Kairo, juga berhasil menyelesaikan jenjang Diploma di bidang Pendidikan dari Universitas Yordania pada tahun 1389 H/1969. Kemudian pada tahun 1393 H./1986 ia berhasil merampungkan pendidikannya pada jenjang S-2 (M.A.) bidang Sejarah Islam di Universitas Amerika cabang Beirut. Pada tahun yang sama, ia pun berhasil meraih Magister (M.A.) dalam Filsafat Pendidikan dari Universitas Yordania.

Tidak puas dengan kompetensi intelektual yang telah diperolehnya, ia

¹² Lihat dengan sedikit perubahan dalam Rahendra Maya. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. *Jurnal Edukasi Islami*, 1 (01). hlm. 89; dan <http://ar.wikipedia.org/wiki>, diakses tanggal 30 Juni 2018 pukul 13.15 WIB.

kemudian melanjutkan jenjang S-3 (Dr.) pada Fakultas Pendidikan di Universitas Pittsburgh di negara bagian Pensilvania Amerika Serikat pada tahun 1401 H./1981.

Di antara jabatan akademik dan aktifitas ilmiah yang pernah diembannya adalah:

- a. Dosen Sejarah Pendidikan di Fakultas Khusus Perempuan, Saudi Arabia.
- b. Direktur Pusat Studi Bahasa Arab di Departemen Bahasa Asing, Universitas Pittsburg Amerika Serikat.
- c. Direktur Pusat Pengkajian Pendidikan di Kementerian Pendidikan Yordania.
- d. Dosen dan Guru Besar (Prof.) Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan di Fakultas Pendidikan Universitas King 'Abdul 'Aziz dan Universitas Ummul Qura, Saudi Arabia.

Al-Kîlânî termasuk tokoh yang *concern* dalam mengkaji pendidikan Islam dengan beragam dinamika dan pelbagai diskursus pembahasannya, terbukti dengan cukup banyaknya "karya khusus" dari Al-Kîlânî tentang pendidikan Islam dan dimensi kependidikannya, antara lain:

- a. *Ahdâf Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah fî Tarbiyah Al-Fard wa Ikhrâj Al-Ummah wa Tanmiyah Al-Ukhuwwah Al-Insâniyyah.*
- b. *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Dirâsah Muqâranah Baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Al-Falsafât Al-Tarbawiyah Al-Mu'âshirah.*

- c. *Al-Fikr Al-Tarbawî 'Inda Ibn Taimiyyah.*
- d. *Hâkadzâ Zhahara Jil Shalâh Al-Dîn wa Hâkadzâ 'Âdat Al-Quds.*
- e. *Tathawwur Mafhûm Al-Nazhariyyât Al-Tarbawiyah Al-Islâmiyyah.*
- f. *Al-Tarbiyah (wa Al-Wa'y) wa Al-Tajdîd.*
- g. *Ittijâhât Mu'âshirah fî Al-Tarbiyah Al-Akhlâqiyyah.*
- h. *Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah Baina Al-Fiqh wa Al-'Urfî wa Al-Sunanî.*

Di samping karya-karyanya tentang pendidikan Islam tersebut, masih cukup banyak pula karyanya yang lain.

Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî meninggal dunia pada hari Sabtu tanggal 24 Oktober 2015 dalam usia 83 tahun yang banyak dihabiskan untuk menjelaskan dengan gamblang tentang Dasar-dasar Pendidikan Islam (*Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*) dan peranan substansialnya dalam menghadapi invasi Yahudi yang sangat masif menggoncang wawasan Islam (*tsaqâfah Islâmiyyah*) dan mengaburkan kepribadian Islam spesifiknya di dunia Arab.¹³

C. HASIL PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî, termasuk di antara sedikit pakar Ilmu Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Islam kontemporer

¹³ <http://www.aljazeera.net/encyclopedia/icons>, diakses tanggal 30 Juni 2018 pukul 13.30 WIB.

yang menaruh perhatian besar untuk mengkaji dan menyorot relasi eksploratif (*'alâqah al-taskhîr*) secara deskriptis, analitis, dan komprehensif.

Al-Kîlânî mendeskripsikan dan menganalisis (*'alâqah al-taskhîr*) tersebut secara spesifik dalam 53 halaman dalam karya edukatifnya yang berjudul *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Dirâsah Muqâranah baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Al-Falsafât Al-Tarbawiyah Al-Mu'âshirah* (Filsafat Pendidikan Islam: Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Pelbagai Filsafat Pendidikan Kontemporer). Berikut perspektif Al-Kîlânî tentang relasi eksploratif (*'alâqah al-taskhîr*) dalam Islam:

1. Perspektif Al-Kîlânî tentang Hakikat *Al-Taskhîr*

Menurut Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî, yang dimaksud dengan konsep *al-taskhîr* (*ma'nâ al-taskhîr*) adalah:¹⁴

التسخير لغة معناه: العمل والخدمة مجاناً.
أما اصطلاحاً فمعناه: أن الله مكن الإنسان
من استخدام مظاهر الكون في تطبيقات
عملية نافعة للإنسان في مجالات حياته
المختلفة دون ثمن يقدمه لله.

“*Al-Taskhîr* secara leksikal-etimologis berarti bekerja dan berbakti secara gratis tanpa dibayar. Sedangkan secara terminologis, *al-taskhîr* adalah mandat dan kekuasaan (*makkana*) yang

diberikan Allah S.W.T. kepada manusia untuk memberdayakan (*istikhdâm*) potensi alam semesta berdasarkan pelbagai fenomenanya melalui upaya pemberdayaan atau usaha eksplorasi yang bermanfaat bagi sisi kemanusiaan mereka sendiri dalam pelbagai aspek kehidupan, tanpa harus memberikan bayaran kepada-Nya.”

Kemudian Al-Kîlânî menegaskan bahwa relasi antara manusia dengan alam semesta (*al-'alâqah baina al-insân wa al-kaun*) tersebut tiada lain merupakan relasi eksploratif (*'alâqah al-taskhîr*) yang harus dilandasi oleh ilmu/pengetahuan tentang hukum-hukum Allah S.W.T. atau sunnah-sunnah-Nya yang berlaku di alam semesta pada makhluk-Nya (sering dinyatakan sebagai fenomena alam), dimana proses ini tentu saja tidaklah gratis,¹⁵ bahkan dibutuhkan banyak kajian pemikiran kreatif dan melibatkan beragam disiplin ilmu serta umumnya membutuhkan dan menghabiskan biaya yang cukup besar, baik dalam proses pengkajian konseptual-teoritisnya maupun dalam usaha eksploratifnya.

Menurut Al-Kîlânî, relasi eksploratif (*'alâqah al-taskhîr*) tersebut dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam termasuk dalam tri-tunggal dimensi ibadah, yang meliputi:

- a. Dimensi “agamis” (*mazhhar dînî*), adalah terjalannya relasi antara

¹⁴ Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 114.

¹⁵ Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 114-115.

seorang Muslim dengan Penciptanya, Allah S.W.T., yaitu relasi ibadah.

- b. Dimensi “sosial-kemasyarakatan” (*mazhhar ijtimâ’î*), adalah terjalannya relasi antara seorang Muslim dengan individu lain atau dengan berbagai komunal masyarakat, yaitu relasi keadilan dan kebajikan.
- c. Dimensi “kealaman” (*mazhhar kaunî*), adalah terjalannya relasi antara seorang Muslim dengan alam sekitarnya, yaitu relasi eksploratif (*’alâqah al-taskhîr*).¹⁶

Oleh karena itu, dalam perspektif Islam dinyatakan bahwa manusia telah diberi mandat kekuasaan oleh Allah S.W.T. untuk mengelola alam semesta. Islam memerintahkan umat manusia untuk memanfaatkan segala potensi alam semesta tersebut. Allah S.W.T. telah menundukkan alam semesta bagi mereka, mulai dari yang memiliki pengaruh paling besar seperti matahari (*syams*), hingga zat yang paling kecil seperti lebah dan atom (*nahl wa dzarrah*); semuanya dapat dan bahkan harus dimanfaatkan untuk kebaikan dan bagi kepentingan manusia.¹⁷ Dengan cara mengeksplorasinya secara tepat guna dan dengan bijak memberdayakannya dengan bijak.

Itu semua beserta harmonitas yang tidak tertandingi dan keindahannya yang mengagumkan lagi tidak terbantahkan¹⁸, memberikan petunjuk yang jelas bahwa alam semesta tersebut benar-benar dimudahkan, dikendalikan, dan telah ditundukkan (*taskhîr*) oleh Allah S.W.T.¹⁹ sesuai dengan kehendak dan perintah-Nya.

Bagi kaum Muslimin, memahami hal tersebut sesungguhnya telah dijelaskan oleh Allah S.W.T. dalam Al-Qur’an melalui ayat-ayat tentang relasi *al-taskhîr* (*’alâqah al-taskhîr*), yaitu konsep tentang kepastian ditundukkan dan keniscayaan dikendalikannya (*al-taskhîr*) alam semesta (jagat raya) dengan berbagai potensinya oleh Allah S.W.T. untuk diberdayakan oleh umat manusia bagi kemashlahatan hidup dan kemajuan kehidupan mereka sendiri.

Berkaitan dengan upaya eksploratif tersebut, Al-Kîlânî menyimpulkan bahwa pemahaman dan kesadaran seorang Muslim tentang konsep *al-taskhîr* akan semakin bertambah, mendalam, dan komprehensif dengan bertambahnya pengetahuan tentang hukum-hukum Allah S.W.T. dalam fenomena alam semesta yang merupakan makhluk ciptaan-Nya (*al-taskhîr yazdâdu*

¹⁶ Mâjid ’Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 84-85.

¹⁷ ’Abd Al-Rahmân Al-Nihlâwî. (2005). *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama’*. Damaskus: Dâr Al-Fikr. hlm. 109.

¹⁸ Lihat di antaranya dalam Q.S. Ibrâhîm [14]: 32-34.

¹⁹ Lihat di antaranya dalam Q.S. Al-Mulk [69]: 3.

bi ziyâdah al-'ilm bi qawânîn Allah fi khalqihî).²⁰

Ilmu, *al-taskhîr*, dan hukum Allah S.W.T. (*al-qânûn*) merupakan tiga hal yang saling terkait. Hukum yang dimaksud adalah kehendak (*irâdah*) Allah S.W.T. untuk menciptakan alam semesta dengan memberinya perintah tertentu. Ilmu adalah proses pengetahuan atau pengetahuan tentang hukum Allah S.W.T. Sedangkan *al-taskhîr* merupakan hasil atau konklusi dari pengetahuan tersebut.²¹ Demikian Al-Kîlânî memulai penjelasannya tentang urgensi ilmu tentang hukum-hukum Allah S.W.T. di alam semesta, dalam hal ini tentang urgensi sains, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Sebagai penutup penjelasan tentang definisi dan hakikat konsep *al-taskhîr* (*ma'nâ al-taskhîr*), Al-Kîlânî kemudian mengingatkan tentang motivasi atraktif Al-Qur'an kepada umat manusia secara general dan kepada kaum Muslimin secara spesifik untuk memberdayakan tiga perangkat pengetahuannya agar mampu mengeksplorasi alam semesta (*yastakhdimûna ajhizah al-wa'y li yusakhkharu lahum al-kaun*) dan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di

akhiratnya. Yaitu dengan memberdayakan pendengaran (indera pendengar), penglihatan (indera penglihat), dan akal rasionalitas (indera penalar) dengan benar (*istikhdâm al-sam' wa al-bashar wa al-'aql isti'mâlan shahîhan*) dengan senantiasa melatihnya setiap saat dan sepanjang waktu melalui pendidikan yang benar lagi bertanggung jawab (*al-tadrîb 'alâ husn hâdzâ al-istikhdâm huwa wazhîfah al-tarbiyah al-shahîhah*).²²

Terkait dengan hal tersebut, Al-Kîlânî tidak lupa untuk mengingatkan dan merenungkan firman Allah S.W.T. dalam Surat Al-Isrâ' [17]: 36 berikut:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝ ٣٦ ﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

2. Perspektif Al-Kîlânî tentang Tujuan Esensial *Al-Taskhîr*

Setelah mendefinisikan konsep *al-taskhîr* dan mendeskripsikan hakikatnya, Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî secara tegas mengemukakan bahwa tujuan esensial dari

²⁰ Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 115.

²¹ Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 115-116.

²² Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 116.

al-taskhîr (*ahdâf al-taskhîr*) tiada lain adalah agar manusia mengetahui dengan penuh kesadaran bahwa Allah S.W.T. memiliki kemutlakan, baik dalam kemampuan, ilmu maupun dalam rahmat-Nya (*an ya'lama al-insân min khilâlihi qudrah Allah al-muthlaqah, wa 'ilmahu al-muthlaqah, wa rahmathu al-muthlaqah*).²³

Lebih lanjut Al-Kîlânî menjelaskan bahwa melalui alam semesta seseorang dapat melakukan kontemplasi terhadap dua hal.

Pertama, kontemplasi tentang kebenaran wahyu ilahi –dan sabda Rasulullah S.A.W.– yang mengungkap hakikat alam semesta.

Dan *kedua*, dengan memperhatikan alam semesta secara cermat, seseorang mampu menyaksikan kecermatan penciptaannya, fenomena hukum-hukumnya, dan dinamika perubahan yang terjadi padanya. Dari kontemplasi ini ia kemudian dapat mengetahui besarnya pengayoman Allah S.W.T. terhadap kehidupan umat manusia, hewan (fauna), tumbuh-tumbuhan (flora), dan benda mati (alam abiotik) sekalipun (*'azhamah al-tarbiyah al-ilâhiyyah li 'awâlim al-insân,*

wa al-hayawân, wa al-nabât, wa al-jamâd).²⁴

Al-Kîlânî kemudian mengingatkan untuk merenungkan firman Allah S.W.T. dalam Surat Al-Thalâq [65]: 12 berikut:

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ۝ ۱۲ ﴾

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.”

Wahyu (*al-wahy*) –berupa firman Allah S.W.T. dan juga sabda Rasulullah S.A.W.– dan alam semesta atau jagat raya (*al-kaun*) dinyatakan oleh Al-Kîlânî sebagai lembaran ilahi yang menyatu atau bersifat dwitunggal (*sifr ilâhî wâhid*). Wahyu mendeskripsikan ayat-ayat Allah S.W.T. dalam Al-Qur'an (*âyât Allah fî Al-Qur'ân*) dan sabda-sabda Rasulullah S.A.W. dalam Al-Hadits. Sedangkan alam semesta (*al-kaun*) mendeskripsikan ayat-ayat Allah S.W.T. yang terbentang dalam ufuk atau kaki langit yang kasat mata dan dalam jiwa

²³ Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 116.

²⁴ Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 117.

yang bersifat psikis dan abstrak (*âyat Allah fi al-âfâq wa al-anfus*).²⁵

Dalam realitas empirik, banyak ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan fenomena alam dan secara ilmiah terbukti kebenarannya. Al-Qur'an tidak hanya memberikan doktrin-doktrin yang bersifat dogmatis, tetapi juga memberikan peluang terhadap para ilmuwan untuk mengadakan penelitian terhadap bukti kebenaran ayat-ayatnya sebatas pada wilayah yang bisa diteliti. Di luar wilayah penelitian itu berarti penelitiannya yang tidak mampu menjangkau, kita tidak bisa menyalahkan Al-Qur'an. Justru dalam wilayah yang tidak terjangkau oleh pemikiran ilmiah inilah yang merupakan kelemahan sains sekaligus keunggulan *al-'ilm* yang bersumber pada wahyu.²⁶

Selanjutnya Al-Kîlânî menjelaskan bahwa kedua ayat-ayat Allah S.W.T. tersebut dapat diungkap melalui pengetahuan ilmiah atau ilmu pengetahuan (*al-ma'rifah al-'ilmiyyah*) dan kemajuan teknologi (*taqaddum al-tiknûlûjiyâ*) atau sains. Semua itu, baik yang telah berhasil disingkap maupun yang akan terungkap di kemudian hari, tiada lain merupakan

berbagai mukjizat dari kebenaran risalah Islam (*mu'jizât al-risâlah Al-Islâmiyyah*).²⁷

Hal ini sebagaimana yang telah diisyaratkan Allah S.W.T. dalam firman-Nya yang terdapat dalam Q.S. Fushshilat [41]: 53 berikut:

﴿ سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ
حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ... ۝۳ ﴾

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar....”

Dalam *Al-Tafsîr Al-Wasîth* dinyatakan, pendapat terbaik tentang penafsiran ayat ini bahwa yang dimaksud dengan tanda-tanda di ufuk atau kaki langit (*âfâq*) adalah tanda-tanda kekuasaan Allah S.W.T. yang nampak dalam matahari, bulan, angin, dan alam semisalnya yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan tanda-tanda di dalam jiwa psikis (*anfus*) adalah kontemplasi seseorang terhadap jasad fisik (*jismihi*), panca indera (*hawâssihî*), keajaiban penciptaan (*gharîb khalqihî*), fase-fase pembentukannya dalam rahim (*marâhil takwînihî fi al-bathn*), dan terhadap faktor-faktor psikis lainnya.²⁸

²⁵ Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 117.

²⁶ Mujamil Qomar. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Penerbit Erlangga. h. 105-106.

²⁷ Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 118.

²⁸ Wahbah Al-Zuhailî. (2006). *Al-Tafsîr Al-Wasîth*. Damaskus: Dâr Al-Fikr dan Dâr Al-Fikr Al-Mu'âshir Beirut. Vol. 3. hlm. 2321.

Âyât Allah fî al-âfâq wa al-anfus merupakan himpunan dari keseluruhan disiplin ilmu yang dikenal umat manusia,²⁹ dan hal ini mengisyaratkan tentang kemukjizatan Al-Qur'an yang selaras dengan perkembangan sains (*mu'jizah mutajaddidah*) yang bahkan mendahului pelbagai disiplin ilmu-ilmu kontemporer (*yasbiq al-'ulûm al-hadîtsah*).³⁰

3. Perspektif Al-Kîlânî tentang Objektivitas Al-*Taskhîr*

Al-Kîlânî menyatakan dan menyimpulkan bahwa objektivitas *al-taskhîr* (*mayâdîn al-taskhîr*) secara makro terbagi menjadi dua klasifikasi. *Pertama*, objek berupa alam semesta (*mayâdîn al-kaun*). Dan kedua objek yang berupa jiwa psikis (*mayâdîn al-nafs*).³¹ Namun yang memiliki keterkaitan relasional dengan manusia secara langsung adalah alam semesta (*al-kaun*).

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat tentang relasi *al-taskhîr* dan berdasarkan tiga perangkat pengetahuan berupa intuisi nalar atau rasionalitas akal, pendengaran, dan penglihatan, objektivitas

atau ruang lingkup *al-taskhîr* (*mayâdîn al-taskhîr*) dari Allah S.W.T. terhadap alam semesta tersebut meliputi banyak sekali objek, terdiri dari langit dan bumi beserta isinya, peredaran matahari, bulan, dan bintang, pergantian siang dan malam, sungai, lautan, gunung, angin, dan unta serta objek-objek lainnya yang terdapat di alam semesta dan yang terbentang luas.

Al-Kîlânî pada akhirnya mengklasifikasi objek alam semesta yang ditundukkan dan dikendalikan Allah S.W.T. untuk kepentingan manusia pada hakekatnya terdiri dari tiga unsur alam, yaitu:

- a. Ruang angkasa yang dapat ditelisik (*al-fadhâ' al-mahsûs*) atau benda gas.
- b. Benda padat yang bisa diraba (*al-yâbisah al-malmûsah*).
- c. Air atau benda cair (*al-mâ' al-kâ'in*).³²

Dari ketiga unsur alam makro tersebut kemudian menjadi objek-objek cabang alam mikro yang sangat banyak dan beragam, spesifiknya yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun implisit,³³ yaitu matahari, bulan, dan bintang-bintang, siang dan malam, sungai, lautan, gunung, angin, dan unta atau

²⁹ Anas Aḥmad Karzûn. (2001). *'Ithr Al-Majâlis*. Jeddah: Dâr Nûr Al-Maktabât dan Dâr Al-Basyâ'ir Al-Islâmiyyah Beirut. hlm. 34.

³⁰ Lihat 'Abd Al-Majîd 'Azîz Al-Zindânî. (1989). *Kitâb Al-Tauhîd*. Madinah Munawwarah: Maktabah Thayyibah. hlm. 264.

³¹ Lihat Mâjîd 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 118.

³² Mâjîd 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 120.

³³ Lihat perinciannya dalam Mâjîd 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 120-125.

sapi dan binatang lainnya serta makhluk hidup dan benda-benda lainnya.

Untuk lebih memperkuat pengetahuan tentang objektivitas *al-taskhîr*, Al-Kîlânî kemudian merinci beberapa contoh objek *al-taskhîr* tersebut:³⁴

- a. Planet dan bintang (*maidân al-aflâk wa al-kawâkib*), termasuk di dalamnya adalah angkasa luar dan yang berada di sekelilingnya seperti angin dan lainnya, antara lain dikemukakan dalam Q.S. Al-Ra'du [13]: 2, Al-Nahl [16]: 12, Luqmân [31]: 29, Fâthir [35]: 13-15, Al-Zumar [39]: 5, dan Shâd [38]: 36-37.
- b. Lautan dan objek-objek yang berada di sekitarnya (*maidân al-bihâr wa al-muhîthât*), antara lain dikemukakan dalam Q.S. Al-Jâtsiyah [45]: 12 dan Al-Nahl [16]: 12.
- c. Benda padat (*al-yâbisah*), antara lain dikemukakan dalam Q.S. Al-Hajj [22]: 65.

Di samping itu, Al-Qur'an juga mendeskripsikan secara rinci terdapat objek lain yang terdapat di antara tiga unsur alam makro tersebut, antara lain dikemukakan dalam Q.S. Al-Zukhruf [43]: 9-14, Al-Hajj [22]: 36-37, Al-Anbiyâ' [21]: 79, dan Shâd [38]: 18-19.³⁵

Makin manusia mengenal objek-objek tersebut, maka semakin banyak pula

³⁴ Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 121-123.

³⁵ Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 123-124.

rahasia-rahasia alam yang terungkap. Pada gilirannya, temuan itu akan turut mempunyai andil dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Manusia yang tidak merasakan keperluan akan hal ini termasuk dalam golongan yang tidak terpuji di mata Allah S.W.T.³⁶

Al-Kîlânî kemudian mengingatkan bahwa dalam Filsafat Pendidikan Islam yang berbeda dengan filsafat pendidikan lainnya, agar manusia sekali-kali tidak menyimpang dari konsep relasi eksploratif (*'alâqah al-taskhîr*) dan tujuannya yang esensial. Jika hal ini terjadi, menurutnya anugerah alam semesta yang telah ditundukkan Allah S.W.T. kepada mereka untuk dieksplorasi dan diberdayakan tersebut dapat berubah dan bahkan akan menjadi bencana dan potensi negatif pendatang marabahaya seperti yang dialami oleh kaum terdahulu. Antara lain yang dialami oleh kaum 'Ad dan Fir'aun seperti yang dikemukakan dalam Q.S. Al-Jâtsiyah [45]: 6-12.³⁷

³⁶ Kementerian Agama RI. (2012). *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). hlm. 125.

³⁷ Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 124-125.

Dalam realitas peradaban kontemporer spesifiknya dalam konteks sains dan teknologi, Al-Kîlânî menengarai dan mendeteksi bahwa kekhawatiran tersebut telah banyak terjadi dan masih terus akan terjadi. Antara lain dalam masalah penyalah-gunaan bom atom atau nuklir dan zat hidrogen (senjata kimia) serta dalam beberapa kajian dan penemuan yang berkaitan dengan ruang angkasa,³⁸ misal menipisnya lapisan ozon dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Kîlânî memberikan solusi agar relasi eksploratif dapat diaplikasikan berdasarkan kajian Filsafat Pendidikan Islam, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki dalam melakukan eksplorasi yaitu:³⁹

Pertama, bahwa Allah S.W.T. menganugerahkan kemampuan atau daya eksploratif kepada manusia untuk mengeksplorasi alam semesta (*al-qudrah 'alâ taskhîr al-kaun*) dan telah memberikannya mandat untuk menjadi pemakmur bumi (*al-khilâfah 'alâ al-ardh*).

Kedua, bahwa manusia telah dianugerahkan oleh Allah S.W.T. potensi atau keinginan untuk belajar dan kemampuan untuk menyingkap rahasia alam semesta dan mengungkap hukum-hukumnya, serta untuk memahami pelbagai substansi dan unsur-unsur penyusunnya.

³⁸ Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 124-125.

³⁹ Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 126-127.

Ketiga, manusia dituntut untuk memiliki kesetimbangan sinergitas agar sesuai dengan peran dan tanggung jawab kekhalifahannya (*tanâsuq takwîn al-insân ma'a thabi'ah hâdzihi al-khilâfah*).

Di samping ketiga kompetensi tersebut, Al-Kîlânî menyatakan bahwa untuk dapat mengimplementasikan relasi *al-taskhîr*, dibutuhkan antusiasme yang dilandasi oleh kejujuran dan kerja keras dalam melakukan kajian dan realisasi operasionalnya (*jiddiyyah shâdiqah shâ'ibah fi al-bahts wa al-tathbîq*). Bukan sekedar perbincangan sesaat tanpa ada kerja keras dan kesungguhan, karena hanya akan membuang-buang waktu⁴⁰ dan juga tenaga.

Inilah menurutnya sebagai rahasia firman Allah S.W.T. dalam Q.S. Al-'Ankabût [29]: 69 berikut:

﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا
وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ۖ ۶۹ ﴾

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

4. Perspektif Al-Kîlânî tentang Implikasi Relasi *Al-Taskhîr*

Selain dalam karya edukatifnya yang berjudul *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Dirâsah Muqâranah baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Al-*

⁴⁰ Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1987). hlm. 126-125.

Falsafât Al-Tarbawiyah Al-Mu'âshirah, Al-Kîlânî juga mendeskripsikan dan menganalisis konsep al-taskhîr tersebut dalam karya lainnya yang berjudul Ahdâf Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah fî Tarbiyah Al-Fard wa Ikhrâj Al-Ummah wa Tanmiyah Al-Ukhuwwah Al-Insâniyyah.

Pemahaman terhadap relasi eksploratif ('*alâqah al-taskhîr*) dalam pola pemikiran dan perspektif Al-Kîlânî harus melahirkan pemahaman adanya relasi antara manusia sebagai hamba Allah S.W.T. dengan alam semesta ('*alâqah baina al-insân wa al-kaun*) dalam bingkai peribadatan kepadanya ('*alâqah al-'ibâdah, 'alâqah baina al-insân wa Al-Khâliq*) atau dalam kerangka amal shalih.

Relasi eksploratif ('*alâqah al-taskhîr*) seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, menurut perspektif Al-Kîlânî selanjutnya harus mampu memberikan implikasi dalam menumbuh-kembangkan daya eksploratif (*tanmiyah qudrah taskhîriyyah*) untuk mengungkap dan menyingkap beragam potensi alam dan jiwa psikis, mengkaji fenomenanya, dan agar dapat mengeksplorasinya bagi kemashlahatan manusia. Demikian implikasi yang dikemukakan oleh Al-Kîlânî dari relasi *al-taskhîr*.

Yang dimaksud dengan daya eksploratif (*qudrah taskhîriyyah*) adalah daya atau kemampuan menyingkap hukum-hukum atau sunnah-sunnah penciptaan (fenomena alam), baik yang ada di alam semesta maupun yang terdapat di dalam jiwa psikis manusia dan upaya mengeksplorasinya bagi aspek kehidupan yang bermanfaat dalam rangka menjaga eksistensi manusia dan mengarahkan kemajuannya (*al-qudrah 'alâ iktisyâf qawânîn al-khalq fî al-kaun wa al-nafs wa istitmâruhâ fî tathbîqât nâfi'ah li baqâ' al-nau' al-basyarî wa raqiyyihi*).⁴¹

Berdasarkan definisi tersebut, daya eksploratif (*qudrah taskhîriyyah*) sendiri terbagi menjadi ada dua macam kategori, yaitu:⁴²

- a. Daya eksploratif terhadap sumber daya alam (*qudrah taskhîriyyah fî maidân al-kaun*), adalah kemampuan untuk menyingkap dan mengungkap hukum-hukum tertentu dari unsur-unsur alam melalui fenomenanya untuk kemudian dikaji dan diimplementasikan secara praksis bagi hal yang bermanfaat.
- b. Daya eksploratif terhadap potensi psikis jiwa (*qudrah taskhîriyyah fî maidân al-nafs*), adalah kemampuan untuk menyingkap dan mengungkap hukum-hukum tentang perilaku moral manusia dan berbagai potensi psikisnya, baik secara personal-

⁴¹ Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1998). hlm. 151.

⁴² Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1998). hlm. 151.

individual maupun komunal-sosial, untuk dapat diberdayakan dalam meningkatkan kemajuan kehidupan.

Hukum-hukum atau sunnah-sunnah penciptaan alam semesta, atau Dâr Al-Qalam lebih populer dinyatakan dan dikenal sebagai fenomena alam tersebut banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an dengan term sunnah-sunnah (*al-sunan*) atau sunnah-sunnah Allah (*sunan Allah*).

Ketika umat manusia memiliki kemauan untuk menyingkap ayat-ayat wahyu Allah S.W.T., hal ini memunculkan ilmu-ilmu keagamaan seperti ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits (*'ulûm Al-Qur'ân wa Al-Hadîts*) dengan berbagai cabangnya terutama ilmu tafsir Al-Qur'an dan syarah Al-Hadits, akidah, fikih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Manusia yang berusaha menyingkap ayat-ayat Allah S.W.T. berupa ufuk langit (*âyât Allah fî al-âfâq*) akan memunculkan ilmu-ilmu kealaman atau sains (*natural science*)⁴³, antara lain ilmu fisika, biologi, kimia, kedokteran, dan disiplin lainnya.

⁴³ Kata sains terkadang dipakai dalam arti umum sebagai terjemahan dari ilmu, tapi terkadang sains dipakai dalam arti ilmu-ilmu alam (*natural science*). Dalam arti ini sains meliputi bidang ilmu yang berkenaan dengan objek-objek fisik, atau terkait langsung dengan fisik, sekalipun pada dirinya bukan fisik. Lihat Mulyadi Kartanegara, *et.al.* (2011). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Ushul Press Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah dan Central for Islamic Epistemologi (CIE) dan

Sedangkan manusia yang hendak menyingkap ayat-ayat Allah S.W.T. berupa aspek psikis dalam jiwa manusia (*âyât Allah fî al-anfus*) sendiri, maka akan memunculkan disiplin ilmu psikologi dengan berbagai cabangnya, antara lain psikologi abnormal, biopsikologi, psikologi komparatif, psikologi konseling, psikologi perkembangan, psikologi kesehatan, psikologi sosial, psikologi olahraga, psikologi kognitif, dan cabang-cabang psikologi lainnya.

Perspektif dan pemikiran seperti ini selaras dan merupakan inti dari paradigma kesatuan ilmu pengetahuan (*unity of science*). *Unity of science* sendiri dapat dipahami sebagai keterkaitan erat atau keterpaduan ilmu pengetahuan manusia, baik pada aspek ontologis, epistemologis maupun aksiologis pengetahuan tersebut, dalam satu kesatuan kesatuan kebenaran pengetahuan hakiki, dan tauhid sebagai landasan utamanya. *The unity of science*, dengan demikian merupakan antitesis dari dikotomi ilmu pengetahuan, yakni pemisahan atau pembelahan ilmu pengetahuan menjadi dua secara diametral, yang seolah-olah kedua ilmu yaitu ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum berasal

Himpunan Peminat Ilmu Ushuluddin (HIPIUS). hlm. 281.

dari sumber yang berbeda, dan tidak bisa dipertemukan.⁴⁴

Istilah lain yang berkembang dewasa ini selain kesatuan ilmu pengetahuan (*unity of science*) adalah integrasi ilmu yang sering dinyatakan sebagai keterpaduan pengembangan dan penguasaan sains dan teknologi dengan kesadaran ketuhanan atau –sebut saja– kepribadian Islami. Dengan perkataan lain, pengembangan sains dan teknologi harus tumbuh di atas fondasi keimanan. Dengan itu, ketika sains dan teknologi itu tumbuh semakin rindang dan berbuah, maka cabang, ranting, dan buahnya itu senantiasa bernuansa keimanan.⁴⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa bisa diperoleh baik dari wahyu maupun akal, dari observasi maupun intuisi, dan dari tradisi maupun spekulasi teoritis. Sementara berbagai cara mengetahui alam dan realitas yang bermacam ragam itu sama-sama valid menurut Islam, kesemuanya tunduk pada wahyu Al-Qur'an yang abadi.⁴⁶

Oleh karena itu, dengan sendirinya beberapa aspek keterpaduan yang

dikehendaki oleh sistem pendidikan perlu diupayakan seperti keterpaduan kurikulum, keterpaduan media pendidikan, dan keterpaduan tujuan pendidikan,⁴⁷ atau keterpaduan dalam aspek lainnya yang terkait.

Al-Kîlânî menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Allah S.W.T. dalam wahyu dan yang ada di alam semesta (*al-kaun*) berupa ufuk langit dan jiwa psikis manusia pada gilirannya melahirkan metode pendidikan yang khas, yaitu metode pembacaan ayat-ayat (*minhâj tilâwah Al-Âyât*) yang sangat dibutuhkan oleh pendidikan kontemporer, baik oleh pendidikan Islam maupun pendidikan umum sekalipun.⁴⁸

Tilâwah atau pembacaan⁴⁹ yang dimaksud dalam metode pembacaan ayat-ayat (*minhâj tilâwah Al-Âyât*) adalah

⁴⁷ Lihat Zubaedi. (2012). *Isu-Isu dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 65-66.

⁴⁸ Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (1995). *Manâhij Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Al-Murabbûn Al-'Âmilân fihâ*. Beirut: 'Âlam Al-Kutub. hlm. 83-129.

⁴⁹ Metode pembacaan ayat-ayat (*minhâj tilâwah Al-Âyât*) merupakan salah satu misi utama penyampaian (*balâgh*) dan pengutusan (*bi'tsah*) Nabi Muhammad S.A.W. *Tilâwah* dalam hal ini bukan hanya berarti membaca (*qirâ'ah*), namun juga berarti mengartikan dan mengindahkannya serta berarti mengikuti bacaan lafazh dan secara amal perbuatan (*ittibâ' lafzhî wa 'amalî*). Lihat Abdussalam Muqbil Al-Majidi. (2008). *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Shahabat?*. Jakarta: PT Darul Falah. hlm. 23-27.

⁴⁴ Lihat Mahfud Junaedi. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana PrenadaMedia Group. hlm. 149-150.

⁴⁵ U. Maman Kh. (2012). *Pola Berpikir Sains: Membangkitkan Kembali Tradisi Keilmuan Islam*. Bogor Barat: QMM Publishing. hlm. 161-162.

⁴⁶ Ziauddin Sardar. (2000). *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*. Surabaya: Risalah Gusti. hlm. 54.

berupa pembacaan, kontemplasi (perenungan, *tadabbur*), dan mengikutinya secara aplikatif, tidak hanya sekedar membaca tanpa makna dan tidak ada implementasi terhadap proses dan hasil pembacaannya.

Dari relasi eksploratif (*'alâqah al-taskhîr*) yang kemudian melahirkan daya eksploratif (*qudrah taskhîriyyah*) sebagaimana yang telah dikemukakan, Al-Kîlânî senantiasa memotivasi agar pendidikan Islam dapat memacu daya kreatif-inovatif (*fâ'iliyyah*) dan memicu gerakan pembaruan (*tajdîd*) sehingga mampu melahirkan masyarakat yang terbuka lagi adaptif (*al-mujtama' al-maftûh*).⁵⁰

Itu semua masih menurut perspektif Al-Kîlânî sangat bergantung kepada “sehat dan sakitnya masyarakat” (*shihhah wa maradh al-mujtama'*), terutama bergantung kepada “sehat dan sakitnya” pemikiran (*shihhah wa maradh fikr al-mujtama'*) masyarakat tersebut.⁵¹

D. KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan perspektif Al-Kîlânî tentang relasi eksploratif (*'alâqah*

al-taskhîr) sebagai sunnatullah berupa penundukkan dan pengendalian alam semesta atau jagat raya (*al-kaun*) yang tidak terlepas dari dan bahkan sangat berkaitan erat dengan relasi ibadah atau relasi penghambaan (*'alâqah 'ubûdiyyah*) antara manusia tersebut dengan Allah S.W.T. sebagai Sang Khaliq. *Al-Taskhîr* memiliki tujuan esensial agar manusia mengetahui dengan penuh kesadaran secara kontemplatif bahwa Allah S.W.T. memiliki kemutlakan dalam kemampuan, ilmu, dan dalam rahmat-Nya di alam semesta. Objektifitas *al-taskhîr* sendiri berupa ruang angkasa atau benda gas (*al-fadhâ' al-mahsûs*), benda padat (*al-yâbisah al-malmûsah*), dan air atau benda cair (*al-mâ' al-kâ'in*); kemudian menjadi objek-objek cabang alam mikro yang sangat banyak dan beragam. Sedangkan implikasi dari relasi *al-taskhîr* yang paling urgen adalah menumbuh-kembangkan daya eksploratif (*tanmiyah qudrah taskhîriyyah*) untuk mengungkap dan menyingkap beragam potensi alam dan jiwa psikis, mengkaji fenomenanya, agar dapat dieksplorasi dengan sebaik-baiknya.

Wa Allâhu a'lam bi al-shawâb.

⁵⁰ Lihat dalam Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (2005). *Al-Tarbiyah wa Al-Tajdîd wa Tanmiyah Al-Fâ'iliyyah 'inda Al-'Arabî Al-Mu'âshir*. Dubai: Dâr Al-Qalam.

⁵¹ Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. (2002). *Hâkadzâ Zhahara Jîl Shalâh Al-Dîn wa Hâkadzâ 'Âdat Al-Quds*. Dubai: Dâr Al-Qalam. hlm. 338

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Al-Bâqî, M. Fu'âd. (1991). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*. Beirut: Dâr Al-Hadîts.
- Ashfahânî, H. ibn Muḥammad Al-Râghib Al-. (t.t.). *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*. ed. Markaz Al-Dirâsât wa Al-Buḥûts bi Maktabah Nazzâr Mushthafâ Al-Bâz. Mekkah: Maktabah Nazzâr Mushthafâ Al-Bâz.
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana PrenadaMedia Group.
- Kartanegara, M., et.al. (2011). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Ushul Press Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah dan Central for Islamic Epistemologi (CIE) dan Himpunan Peminat Ilmu Ushuluddin (HIPIUS).
- Karzûn, A. Aḥmad. (2001). *'Ithr Al-Majâlis*. Jeddah: Dâr Nûr Al-Maktabât dan Dâr Al-Basyâ'ir Al-Islâmiyyah Beirut.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Kîlânî, M. 'Irsân Al-. (1985). *Tathawwur Mafhûm Al-Nazhariyyah Al-Tarbawiyyah Al-Islâmiyyah: Dirâsah Manhajiyyah fî Al-Ushûl Al-Târîkhiyyah li Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*. Beirut: Dâr Ibn Katsîr dan Maktabah Dâr Al-Turâts Al-Madinah Al-Munawwarah.
- Kîlânî, M. 'Irsân Al-. (1987). *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Dirâsah Muqâranah baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Al-Falsafât Al-Tarbawiyyah Al-Mu'âshirah*. Mekkah: Maktabah Al-Manârah.
- Kîlânî, M. 'Irsân Al-. (1995). *Manâhij Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Al-Murabbûn Al-'Âmilûn fîhâ*. Beirut: 'Âlam Al-Kutub.
- Kîlânî, M. 'Irsân Al-. (1998). *Ahdâf Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah fî Tarbiyah Al-Fard wa Ikhrâj Al-Ummah wa Tanmiyah Al-Ukhuwwah Al-Insâniyyah*. Virginia: The International Institute of Islamic Thought.
- Kîlânî, M. 'Irsân Al-. (2002). *Hâkadzâ Zhahara Jîl Shalâh Al-Dîn wa Hâkadzâ 'Âdat Al-Quds*. Dubai: Dâr Al-Qalam.

- Kîlânî, M. 'Irsân Al-. (2005). *Al-Tarbiyah wa Al-Tajdîd wa Tanmiyah Al-Fâ'iliyyah 'inda Al-'Arabî Al-Mu'âshir*. Dubai: Dâr Al-Qalam.
- Majidi, A. Salam Muqbil Al-. (2008). *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Shahabat?.* Jakarta: PT Darul Falah.
- Maman Kh., U. (2012). *Pola Berpikir Sains: Membangkitkan Kembali Tradisi Keilmuan Islam*. Bogor Barat: QMM Publishing.
- Maya, R. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. *Jurnal Edukasi Islami*, 1 (01), 88-100.
- Maya, R. (2017). Penafsiran Al-Sa'di Tentang Konsep *Al-Taskhîr*. *Jurnal Al-Tadabbur*, 2 (03), 1-23.
- Nihlâwî, 'A. Al-Rahmân Al-. (2005). *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*. Damaskus: Dâr Al-Fikr.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sardar, Z.. (2000). *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Syâfi'î, H. Muḥammad Fahmî Al-. (2008). *Al-Dalîl Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Salâm.
- Tûnjî, M. Al-. (2011). *Al-Mu'jam Al-Mufashshal fî Tafsîr Gharîb Al-Qur'ân Al-Karîm*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Zindânî, 'A. Al-Majîd 'Azîz Al-. (1989). *Kitâb Al-Tauḥîd*. Madinah Munawwarah: Maktabah Thayyibah.
- Zubaedi. (2012). *Isu-isu dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuḥailî, W. Al-. (2006). *Al-Tafsîr Al-Wasîth*. Damaskus: Dâr Al-Fikr dan Dâr Al-Fikr Al-Mu'âshir Beirut.
- <http://ar.wikipedia.org/wiki>.
- <http://www.aljazeera.net/encyclopedia/icons>.